

## “SANG ARABICA”: Metafora Kopi Kintamani Dengan Cipta, Rasa Dan Karya Dalam Sebuah Rancangan Busana

I Kadek Dode Moneko<sup>1</sup>, Dr. Tjok Istri Ratna C. S., Sn., M.Si<sup>2</sup>, dan Made Tiartini Mudarahayu, S.Sn., M.Sn<sup>3</sup>

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar,  
Jl. Nusa Indah, Sumerta, Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali 80235, Indonesia

E-mail : dodemoneko12@gmail.com

### Abstrak

Kopi Arabica merupakan kopi yang memiliki cita rasa yang unik dan kompleks dibandingkan dengan kopi lainnya. Salah satu daerah yang memproduksi kopi Arabica di Bali yakni daerah Kintamani, Kabupaten Bangli. Kopi arabica sendiri telah terkenal dikalangan pecinta kopi di dunia. Untuk lebih memperkenalkan komoditas dari daerah Kintamani satu ini ke berbagai penjuru dunia dengan cara yang unik, dimana dengan mengaplikasikan kopi Arabica Kintamani dalam bentuk karya busana. Dalam penciptaannya, terdapat tiga busana yang dirancang yakni *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Semi Couture*. Ketiga busana ini dalam proses penciptaannya berawal dari ide dasar yakni kopi arabica Kintamani, kemudian dikembangkan melalui mind mapping yang membentuk kata kunci karya busana ini. Kata kunci tersebut menjadi Batasan yang menggambarkan moodboard sebagai kumpulan objek yang digunakan untuk membantu dalam mengembangkan ide dan konsep dalam merancang dan menciptakan karya busana, serta storyboard atau sketsa gambar yang menerangkan alur cerita pada karya Sang Arabica ini secara garis besarnya. Penciptaan karya busana Sang Arabica menggunakan metode Frangipani yang meliputi desain brief, research and sourcing, analyzing, narrating idea, giving a soul-taksu, interpreting final collection, promoting, affirmation branding, navigating art fashion by humanist capitalism method, and introducing art fashion business. Dalam penciptaan karya busana ini diharapkan mendorong semangat mahasiswa maupun desainer muda lainnya dalam berkarya serta meniti karir dalam dunia fashion desain.

**Kata kunci :** *gelondong merah, citrusi, entisol, tumpeng sari, dan biji lanang*

### “SANG ARABICA”: *Metaphor of Kintamani Coffee with Copyright, Taste And Work in A Fashion Design*

*Arabica coffee is coffee that has a unique and complex taste compared to other coffees. One of the areas that produces Arabica coffee in Bali is the Kintamani area, Bangli Regency. Arabica coffee itself is well known among coffee lovers in the world. To further introduce this commodity from the Kintamani region to various parts of the world in a unique way, by applying Kintamani Arabica coffee in the form of fashion works. In its creation, there are three pieces of clothing designed namely Ready to Wear, Ready to Wear Deluxe, and Semi Couture. These three garments in their creation process started with the basic idea of Kintamani arabica coffee, then were developed through mind mapping which formed the keywords for this fashion creation. These keywords become boundaries that describe a moodboard as a collection of objects that are used to assist in developing ideas and concepts in designing and creating fashion works, as well as storyboards or sketch drawings that outline the storyline of Sang Arabica's work in outline. The creation of Sang Arabica fashion works using the Frangipani method which includes brief design, research and sourcing, analyzing, narrating ideas, giving a soul-taksu, interpreting the final collection, promoting, affirmation branding, navigating art fashion by humanist capitalism method, and introducing art fashion business. It is hoped that the creation of these fashion pieces will encourage students and other young designers to work and pursue careers in the world of fashion design.*

**Keywords :** *red spindle, citrusi, entisol, tumpeng sari, and lanang seeds*

## PENDAHULUAN

Fashion atau mode secara sederhana dapat diartikan sebagai gaya yang menunjang seseorang dalam berpenampilan, dimana ini mempengaruhi gaya hidup yang menjadi suatu budaya. Fashion yang terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu disebut dengan trend fashion. Trend fashion di Indonesia dapat dikatakan berkembang sangat cepat. Berbagai gaya dan model silih berganti mewarnai dunia fashion di Indonesia. Dimana fashion seperti sudah melekat dan menjadi gaya hidup sehari-hari di kalangan masyarakat Indonesia. Hal tersebut dikarenakan fashion dianggap sebagai bagian dari seni dalam mengekspresikan ciri khas atau keunikan kepribadian seseorang.

Ide fashion dapat datang dari mana saja, bahkan dapat datang dari kebiasaan makan dan minum. Jika diperhatikan, meminum secangkir kopi hitam di warung kopi atau di rumah adalah suatu kebiasaan yang dilakukan. Sejak satu dekade terakhir ini, minum kopi sudah menjadi gaya hidup atau budaya masyarakat urban. Dapat dilihat, banyak coffee shop yang telah menjamur di Indonesia sejak lima tahun terakhir (Gramanda dan Malisan, 2021)

Kopi menjadi salah satu komoditas hasil perkebunan di Indonesia. Dari sejak ditemukannya secara tidak sengaja, hingga memiliki peran sangat penting dalam perdagangan dunia. Peran penting tersebut dikarenakan kopi menyumbangkan pengaruhnya dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam kehidupan sosial, budaya, politik, maupun ekonomi masyarakat. Pengolahan kopi merupakan industri yang menjadi sumber pekerjaan bagi jutaan orang. Di Indonesia khususnya di Bali, Kecamatan Kintamani, Bangli merupakan salah satu daerah penghasil kopi. Kopi yang dihasilkan yakni kopi arabica, dimana kopi ini sudah lama masuk ke segmentasi pasar luar negeri dan sudah terkenal di berbagai negara. Kopi Arabica dari Bali juga dikatakan merupakan kopi yang banyak di ekspor ke luar negeri bersama dengan daerah Palembang (Asiah et al., 2022). Selain itu, kopi arabica Kintamani ini telah memperoleh sertifikat HAKI dengan geografis (Dhae, 2018).

Kopi arabica kini menjadi kopi yang diminati oleh nagara-negara dengan penikmat kopi berkualiat di dunia. Kopi arabica Kintamani menjadi salah satu andalan kopi specialty di Indonesia (Sukiada dan Parameswari, 2020) Dimana kopi arabica ini memiliki keunikan cita rasa yang khas karena lahan perkebunan tanah vulkanik di lereng

Gunung Batur Bali. Selain itu, keunikan cita rasa kopi ini didukung oleh Tridaya. Tridaya yang merupakan kesatuan dari tiga kekuatan dalam diri manusia yakni cipta, rasa, dan karsa. Dimana, cipta yakni berkaitan dengan kekuatan pikiran untuk merancang sesuatu, rasa berkaitan dengan kekuatan hati manusia menanggapi sesuatu, sedangkan karsa yakni semangat dari dalam diri untuk berbuat sesuatu. Sehingga apabila ketiganya diseimbangkan, maka manusia dipercaya mampu untuk memenuhi keinginan atau tujuan hidupnya.

Tiga unsur tersebut apabila disatukan akan menghasilkan tindakan nyata untuk berbuat sesuatu yang disebut dengan karya. Berbicara mengenai karya, pemerintah memiliki program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka dengan kegiatan studi atau proyek independen. Saat ini kampus, mahasiswa, maupun lembaga-lembaga mitra lainnya berkolaborasi menciptakan lulusan yang inovatif, berkualitas dan berkarakter. Kerjasama antara Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar dengan CV. Biat Desain yang merupakan perusahaan desain interior dan fashion kreatif di Bali menjadi salah satunya. Maka dari itu, penulis berkolaborasi dengan CV. Biat Desain untuk menciptakan karya yang berjudul **“SANG ARABICA”: Metafora Kopi Kintamani Dengan Cipta, Rasa Dan Karya Dalam Sebuah Rancangan Busana**. Dari judul ini, terdapat tiga buah karya yang dirancang yakni, *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Semi Couture*.

## METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merupakan cara kerja yang sistematis, dimana penggunaannya dalam proses melahirkan suatu ide yang sifatnya kreatif. Dalam mewujudkan atau menciptakan ide yang kreatif menjadi suatu karya busana diperlukan metode dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Metode yang digunakan dalam menciptakan karya busana ini yakni metode frangipani yaitu 10 tahapan sistematis dalam penciptaan karya dari ide yg kreatif (Sudharsana, 2016). Sepuluh tahapan itu antara lain:

### 1. *Finding the Brief Idea Based on Balinese Culture*

Suatu karya yang indah tercipta karena berawal dari sebuah ide pemantik. Dalam karya ini ide pemantik ditemukan berdasarkan dari budaya bali yang muncul dari akumulasi pengalaman bawah sadar, perbendaharaan pengetahuan, dan wawasan dari persepsi personal (Sudharsana, 2016:207). Ide pemantik

karya ini berdasarkan budaya bali berupa warisan budaya non benda yakni Kopi Arabica Kintaman, dimana tujuannya memperkenalkan kembali bahwa Bali memiliki kopi unik dan khas yang sudah terkenal di berbagai negara.

2. *Researching and Sourcing of Art Fashion*

Riset dan sumber seni fashion yakni dengan cara meneliti, mencari sumber data primer dan sekundernya. Dalam tahapan ini cara pandang baru sangat dibutuhkan. Dari fashion global serta pakaian masyarakat, maka desainer memunculkan identitas budaya Bali (Sudharsana, 2016:207).

3. *Analizing Art Fashion Element Taken from the Richness of Balinese Culture*

Dari hasil riset materi terkait ide pemantik, dapat digambarkan melalui Mind Mapping (Diantari et al., 2018). Mind Mapping inilah yang mendasari konsep perwujudan karya berjudul “Sang Arabica”. Mind Mapping pada karya ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1.** *Mind Mapping*  
Sumber: Moneko, 2023

Dari mind mapping tersebut, terciptalah kata kunci atau keyword dalam karya busana ini:

**Tabel 1.** Interpretasi Keywords

NO	KEYWORDS	INTERPRETASI
1	Gelondong Merah	Mengaplikasikan taburan payet berwarna merah yang menggambarkan dari warna dan karakteristik gelondong merah

NO	KEYWORDS	INTERPRETASI
2	Citursi	Kain endek yang berwarna coklat dan orange merupakan perumpamaan karakteristik dari rasa kopi yang mengandung citursi jeruk.
3	Entisol	Mengaplikasikan kain taveta kringkel dengan warna coklat kemerahan merupakan perumpamaan dari tekstur dan warna entisol
4	Tumpang Sari	Mengaplikasikan beberapa kain yang menghasilkan keindahan sebagai perumpamaan dari konsep tumpang sari yang saling menguntungkan.
5	Biji Kopi Lanang	Mengaplikasikan kain songket dolbi bermotif kopi dengan perumpamaan biji kopi lanang yang berkualitas.

Berdasarkan kata kunci yang terpilih tersebut, maka dapat dibentuk moodboard dan storyboard. Moodboard yakni kumpulan gambar, visual, maupun objek yang digunakan untuk membantu dan menunjang para desainer dalam mengembangkan ide dan konsep dalam merancang dan menciptakan karya. Berikut merupakan moodboard dalam karya ini:



**Gambar 2. Moodboard**  
Sumber: Moneko, 2023

Ketika budaya Bali menjadi dasar dari dirancangnya desain fashion, maka estetika adalah hal yang sangat wajib diperhatikan. Menganalisa art fashion elemen berawal dari penuangan dan pengembangan ide kopi Arabica Kintamani dalam bentuk sketsa gambar yang disebut dengan Storyboard. Storyboard atau sketsa gambar tersebut menerangkan bagaimana alur cerita pada karya Sang Arabica ini secara garis besarnya. Storyboard dalam karya ini dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 3. Storyboard**  
Sumber: Moneko, 2023

#### 4. *Narrating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualitation*

Menarasikan suatu ide seni fashion ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi. Keluaran tahapan ini berupa sketsa gagasan desain 2 dimensi sebagai hasil riset berdasarkan budaya Bali dan pengembangan mood board (Diantari et al., 2018). Sketsa

desain 2 dimensi diwujudkan berdasarkan konsep karakteristik Kopi Arabica Kintamani.

#### 5. *Giving a Soul–Taksu to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction*

Selanjutnya tahap realisasi sketsa dan ilustrasi desain busana menjadi busana jadi. Tahapan ini dimulai dengan membuat pola dasar busana, dan memecah serta mengembangkan pola dasar tersebut sesuai sketsa, menentukan ukuran yang tepat untuk dipilih dalam memperkenalkan suatu karya busana. Ukuran yang digunakan yakni ukuran M standar wanita Asia. Alat dan bahan juga patut diperhatikan. Dalam hal ini, alat yang digunakan dalam proses penciptaannya yakni mesin jahit, gunting kain, jarum pentul, kapur jahit, pendedel, dan setrika. Sedangkan bahan yang digunakan yakni: kain border katun, tenun lurik, songket dolbi pewarna alam, korduroi, taffeta kringkel, tenun seseh dolbi, tile, dan lace. Selain itu, wajah model yang akan mengenakan karya busana ini juga berperan penting dalam membuat karya lebih menonjolkan nilai estetikanya, maka sangat penting untuk juga diperhatikan make up yang digunakan oleh model karya busana. Apabila setiap hal detail tersebut diperhatikan, dengan ini proses penciptaan suatu karya Sang Arabica dapat terlaksana secara terstruktur.

#### 6. *Interpreting of Singularity Art Fashion will be Showed in the Final Collection*

Interpretasi mengenai uniknya budaya Bali dalam seni fashion akan tampak pada tahapan final collection atau hasil akhir dari karya yang siap ditampilkan (Sudharsana, 2016:209). Hasil akhir busana yang ditampilkan termasuk kategori adi busana. Proses pengerjaan adi busana memerlukan 80% pengerjaan manual menggunakan keterampilan tangan yang sangat teliti (Hadisurya, 2011; 13).

#### 7. *Promoting and Making a Unique Art Fashion*

Tahapan ini mempersiapkan marketing tools produksi produk fashion global dan pakaian dengan melakukan presentasikan karya adi busana melalui penyajian karya dalam bentuk pagelaran busana (fashion show) (Diantari et al., 2018). Fashion show akan dikemas dengan menarik dan berbeda dari fashion show pada umumnya.

#### 8. *Affirmation Branding*

Tahapan afirmasi merek seni fashion merupakan tahapan yang memperkuat tahapan

lima. Setelah koleksi final terwujud maka produk fashion global dan pakaian memasuki tahapan afirmasi yang lebih mendalam tentang respon pasar dengan mempertajam branding (Sudharsana, 2016:210).

9. *Navigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method*

Mengarahkan produksi seni fashion dengan metode kapitalis humanis, yakni tahapan diproduksinya produk seni fashion yang mengacu pada sumber daya manusia sebagai produsen. Metode kapitalis humanis menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan produksi baik retail maupun dalam skala besar (Sudharsana, 2016:210). Tahapan ini membutuhkan penjahit professional dalam memahami desain dan konsep karya busana. Dalam hal ini desainer perlu memiliki kemampuan sebagai penerjemah untuk keinginan pembeli, pemilik perusahaan, dan idealisme desainer itu sendiri. Apabila hal tersebut berlangsung dengan baik sampai akhir, maka desainer dianggap berorientasi pada pola pikir kapitalis humanis.

10. *Introducing the art fashion business*

Tahap akhir yakni pendistribusian produk secara berkelanjutan pada dunia global. Indikator keberhasilan produk fashion global dan pakaian adalah tetap bertahan dalam produksi dan memiliki pelanggan tetap (Sudharsana, 2016:211).

## PROSES PERWUJUDAN

Proses perwujudan dapat direalisasikan dari melakukan pembedahan ide pemantik kopi Arabica Kintamani yang diaplikasikan pada karya busana ini. Pembedahan ide pemantik dilakukan melalui lima kata kunci yang melahirkan judul karya “Sang Arabica”. Lima kata kunci tersebut antara lain: gelondong merah, citrusi, entisol, tumpeng sari, dan biji lanang. Sang Arabica yang merupakan kopi yang memiliki ciri khas sebagai warisan yang sangat kaya sehingga dapat mensejahterakan masyarakat, khususnya masyarakat Kintamani. Dalam mewujudkan karya busana Sang Arabica, desainer menggunakan warna terkesan dramatic yakni coklat dan merah maroon. Warna coklat mewakili kopi dan tanah, sedangkan merah maroon menginterpretasikan gelondong merah. Penggarapan

karya busana ini menggunakan konsep metafora. Metafora digunakan dalam menjelaskan suatu hal melalui perumpamaan dan perbandingan. Dimana secara singkat metafora diartikan sebagai cara menerangkan suatu hal dengan suatu hal yang lain, dan berusaha melihat suatu hal sebagai suatu hal yang lain juga (Anthony C. Antoniadis, 1990 dalam “Poethic of Architecture”).

Dalam proses perwujudan karya busana Sang Arabica, adapun konsep spirituality dimana adanya kesadaran dalam menjaga alam dan akar budayanya, kecintaan pada bumi beserta alam semesta tertuang dalam komposisi warna-warna bernuansa kecoklatan (earthy). Bentuk klasik yang diberi sedikit "twist", tampil dengan finishing serta material bermutu dan novelty. Berbagai detail seperti knitting, macrame, dan olahan tekstur, potongan tepi yang tidak beraturan menjadi faktor dominan. Selanjutnya dilakukan pengembangan desain busana *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Semi Couture* yang masing-masing awalnya dibuat tiga desain, kemudian desainer memilih salah satu dari masing-masing desain busana.



**Gambar 4.** Desain Terpilih Busana *Ready to Wear*  
Sumber: Moneko, 2023



**Gambar 5.** Desain Terpilih Busana  
*Ready to Wear Deluxe*

Sumber: Moneko, 2023



**Gambar 6.** Desain Terpilih Busana *Semi Couture*  
Sumber: Moneko, 2023

*Ready to Wear* yakni busana yang dijual dengan maksud busana siap pakai dan diproduksi secara massal dengan berbagai pilihan ukuran dan warna, dan ketahanan serta proses perawatannya yg tidak rumit. *Ready to Wear Deluxe* busana yang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan busana *Ready to Wear*. Dari segi harga dan kualitas material busana *Ready to Wear*. Sedangkan busana *Semi Couture* dengan teknik pembuatan lebih rumit, busana ini hanya dibuat khusus apabila ada pesanan, dengan kualitas material terbaik, yang hiasannya sangat mendetail, serta sebagian besar pengerjaannya dilakukan dengan secara manual dengan tangan yang memakan waktu cukup lama. Alat yang digunakan dalam proses penciptaannya yakni mesin jahit, gunting kain, jarum pentul, kapur jahit, pendedel, dan setrika. Sedangkan bahan yang digunakan yakni: kain border katun, tenun lurik, songket dolbi pewarna alam, korduroi, taffeta kringkel, tenun sekeh dolbi, tile, dan lace. Ukuran yang digunakan dalam proses perwujudan busana yakni standar ukuran M.

Setelah itu, dilakukan promosi dan branding atas busana yang telah jadi tersebut. Promosi busana *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Semi Couture* dilakukan yakni dengan mengadakan fashion show. Selain itu suatu karya busana memerlukan branding untuk memperkenalkan suatu karya. Branding harus dirancang seunik mungkin agar pembeli langsung teringat produk karya ini. Berikut merupakan branding dari karya busana “Sang Arabica”:



**Gambar 7.** Branding Sang Arabica  
Sumber: Moneko, 2023

## WUJUD KARYA

Wujud dari karya busana “SANG ARABICA”: Metafora Kopi Kintamani, Dengan Cipta, Rasa Dan Karya memiliki deskripsi sebagai berikut:

### 1. Deskripsi Busana *Ready to Wear*

Busana *Ready to Wear* memiliki dua siluet H, yakni di bagian depan dan belakang. Di dalamnya terdapat atasan T-shirt yang menggunakan dua bahan songket dolbi dan kain sekeh dengan detail model melengkung di bagian bawah. Desain bawahan yaitu jumpsuit dengan bahan cordorai dan detail texmo. Penempatan keyword pada busana *Ready to Wear* yaitu pada penggunaan warna visualisasi dari keyword citursi.

Adapun beberapa elemen desain yang menjadi estetika suatu karya dalam busana ini. Pada busana terdapat elemen titik berupa detail kancing jeans di bagian saku depan dan samping, terdapat garis vertikal pada bagian bahu kanan dan kiri dan pada bawahan baju, terdapat detail garis vestikal bagian kanan dan kiri. Pada busana *Ready to Wear* terdapat elemen bidang persegi pada bagian saku depan dan saku celana kanan dan kiri, juga menggunakan elemen bentuk siluet H. elemen warna yang digunakan yaitu warna alam yaitu coklat dan orange melangbangkan tanah dan

kopi. Elemen tekstur pada bagian busana *Ready to Wear* terletak pada pemilihan bahan yang bertekstur agak kaku (cordorai), pada bagian saku kain yang digunakan harus pada bagian taxmo, terakhir menggunakan kain yang bertekstur serat (tenunan).

Selain itu, karya busana yang baik dan bermakna apabila memiliki prinsip desain yang sesuai. Dalam hal ini terdapat prinsip-prinsip desain yang telah tersirat dalam busana *Ready to Wear*, yakni: prinsip keseimbangan yang terdapat pada busana *Ready to Wear* ini menggunakan keseimbangan asimetris karena kanan dan kiri samasama sejajar. Prinsip kesatuan terletak dari segi warna, bentuk, dan garis pada busana yang mempertemukan ujung jaritan satu dengan ujung jaritan lainnya. Prinsip proporsi pada desain ini adalah satu berbanding satu yaitu kanan dan kiri sama, prinsip irama pada bagian busana jumpsuit dengan motif garis-garis. Serta penekanan terletak pada bagian saku kanan dan kiri yang menekankan menggunakan teknik taxmo.



**Gambar 8.** Busana *Ready to Wear*  
Sumber: Moneko, 2023

## 2. Deskripsi Busana *Ready to Wear Deluxe*

Terdapat tiga siluet A pada busana *Ready to Wear Deluxe*. Atasannya dibuat dengan lengan yang menggelembung dan kerahnya yang menyilang seperti kerah jas, dimana bahan yang digunakan yakni kain songket dolbi, korduroi, katur border, dan kain lurik dengan detail taxmo. Pada bawahan terdapat rok full lingkaran berbahan tile dan berlayer. Penempatan keyword pada busana *Ready to*

*Wear Deluxe* yaitu tiga pieces visualisasi dari keyword tumpang sari, penggunaan detail payet merah visualisasi dari keyword gelondong merah, penggunaan warna coklat dalam setiap kain visualisasi dari keyword entisol.

Adapun elemen-elemen yang digunakan: elemen titik berupa detail payet pada atasan dan kancing jeans pada bukaan dan saku. Pada bagian atasan busana terdapat garis diagonal. Terdapat garis vertical pada bagian bawahan busana. Terdapat garis horizontal bagian tengah busana dan terdapat elemen bidang pada detail taxmo. Pada busana *Ready to Wear Deluxe* ini menggunakan bentuk siluet A. Warna yang digunakan yaitu warna alam dan tanah yaitu coklat dan orange yang menggambarkan kopi arabica. Pada busana juga terdapat ruang pada detail taxmo. Dan elemen tekstur pemilihan bahan yang bertekstur agak kaku (cordorai), pada bagian rok kain yang digunakan bertekstur halus (tile), terakhir menggunakan kain yang bertekstur serat (tenunan).

Pada desain busana *Ready to Wear Deluxe* ini, adapun prinsip-prinsip desain yakni: busana ini memiliki prinsip keseimbangan simetris, memiliki prinsip kesatuan yang terletak dari segi warna pada bawahan dan bentuk rok, prinsip proporsi pada desain ini adalah satu berbanding satu yaitu kanan dan kiri sama. Pada busana *Ready to Wear Deluxe* terdapat irama pada bagian busana rok dengan kain tile yang berlayer, dan terdapat prinsip penekanan pada bagian atasan dengan detail taxmo.



**Gambar 9.** Busana *Ready to Wear Deluxe*

Sumber: Moneko, 2023

3. Deskripsi Busana *Semi Couture*

*Semi Couture* memiliki dua siluet A dengan di bagian luar terdapat jubah yang menggunakan kain taffeta kringkel dan tenunan. Di bagian dalam terdapat jumpsuit dengan bahan tenun dolbi, lace, dan tile. Selain itu juga menggunakan stocking lace dan slop tangan lace. Penempatan keyword pada busana *Semi Couture* pada penggunaan detail payet yang berwarna coklat keemasan visualisasi dari biji kopi lanang. Penggunaan bahan tenunan dengan warna coklat dan orange merupakan visualisasi dari keyword citrus. Detail kerutan yang berlayer visualisasi dari keyword tumpang sari. Detail payet berwarna merah di bagian aksesoris kepala. Stocking dan slop tangan visualisasi keyword gelondong merah.

Elemen-elemen yang digunakan yakni titik berupa detail payet pada aksesoris kepala, leging dan slop tangan. Pada bagian jumpsuit dan jubah terdapat detail swaroski dan payet. Pada bagian atasan busana *Semi Couture* terdapat garis vertikal. Terdapat garis vertical dan horizontal. Pada busana terdapat bidang pada lengan dan bagian depan bawahan busana, dan menggunakan elemen bentuk siluet A. Warna yang digunakan dalam busana *Ready to Wear* yaitu warna alam dan tanah yaitu coklat dan orange yang menggambarkan kopi arabica, dan elemen ruang pada bagian bukaan jubah dan detail belakang jumpsuit. Tekstur pada bagian busana *Semi Couture* terletak pada pemilihan bahan kain yang halus dan berserat pada jumpsuit. Pada bagian jubah memiliki tekstur ringan dan kringkel dari kain taffeta.

Pada busana *Semi Couture* juga memiliki prinsip desain keseimbangan simetris yang melekat pada busananya. Prinsip kesatuan terletak dari segi warna, bentuk dan garis pada busana yang menjadi satu kesatuan. Proporsi pada desain ini adalah satu berbanding satu yaitu kanan dan kiri sama. Pada busana *Semi Couture* terdapat prinsip irama pada bagian jubah yang berkerut dan berlayer, serta prinsip

penekanan pada bagian busana *Semi Couture* terletak pada bagian jubah dan jumpsuit dengan detail payet.

**Gambar 10.** Busana *Semi Couture*

Sumber: Moneko, 2023

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dari penciptaan karya busana ini, maka simpulan yang dapat diambil bahwa ide dasar dari terciptanya karya busana ini yang berjudul “Sang Arabica” yakni dari metafora Kopi Kintamani Dengan Cipta, Rasa Dan Karya Dalam Sebuah Rancangan Busana terinspirasi dari keunikan kopi arabica Kintamani yang memiliki ciri khas. Dari ide dasar tersebut, ditelusuri lebih dalam lagi mengenai kopi arabica Kintamani tersebut sehingga melahirkan ide-ide baru dalam merancang karya busana ini. dalam hal ini digunakan mind mapping dalam membantu terciptanya karya busana secara sistematis. Dari mind mapping tersebut yang kemudian menghasilkan beberapa kata kunci, antara lain: Gelondong Merah, Citursi, Entisol, Tumpang Sari dan Biji Kopi Lanang. Berdasarkan kata kunci tersebut, selanjutnya ke tahapan pembuatan moodboard yakni kumpulan gambar, visual, maupun objek yang digunakan untuk membantu dan menunjang para desainer dalam mengembangkan ide dan konsep dalam merancang dan menciptakan karya.

Selain itu juga dibentuk storyboard atau sketsa gambar tersebut menerangkan bagaimana alur cerita pada karya Sang Arabica ini secara garis besarnya.

Dari kata kunci, moodboard, dan storyboard tersebut selanjutnya menjadi acuan dalam perancangan desain karya busana *Ready to Wear, Ready to Wear Deluxe* dan *Semi Couture* dilengkapi dengan perpaduan style exotic dramatic. Proses penciptaan karya busana menggunakan metode Frangipani yakni yaitu sepuluh tahapan sistematis dalam penciptaan karya dari ide yg kreatif. Sepuluh tahapan tersebut meliputi meliputi desain *brief, research and sourcing, analyzing, narrating idea, giving a soul-taksu, interpreting final collection, promoting, affirmation branding, navigating art fashion by humanist capitalism method, and introducing art fashion business.*

Dalam proses penciptaan karya desain dan busana juga diterapkannya prinsip desain untuk terciptanya keselarasan dan kesatuan. Strategi promosi, pemasaran, branding dan penjualan diawali dengan Fashion Show, kemudian melalui sosial media dengan publikasi brand yang mewakili produk untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Sistem Produksi dari karya desain dan busana Sang Arabica dilakukan secara terbatas limited edition dan tahapan produksi busana ini dimulai dari tahapan perancangan bahan produksi, jumlah produksi, dan ukuran serta distribusi agar mendapatkan kesan eksklusif terhadap produk.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asiah, N., Epriyani, C., Kurnia, A., Ramadhan, K., Hidayat, S. G., & Apriyantono, A. (2022). *Profil Kopi Arabica Kintamani Bali* (1st ed.). AE Publishing.
- Dhae, A. (2018, January 26). *Kintamani, Sang Legenda Arabika Nusantara*. Media Indonesia.
- Diantari, Y., Arimbawa, G., & Sudharsana, T. I. R. C. (2018). Representasi Gangsing Pada Busana Wanita Retro Playful. *PRABANGKARA Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 22(2), 88–98.
- Gramanda, M., & Malisan, P. (2021). Trend Ngopi Sebagai Gaya Hidup Baru di Kalangan Kaum Muda di Coffee Shop Aksara Kopi dan Buku Samarinda. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2021(2), 122–136.
- Sudharsana, T. I. R. C. (2016). Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta. *Disertasi Universitas Udayana Bali*.
- Sukiada, N. W. R. P., & Parameswari, A. A. A. I. (2020). Nation Branding Kopi Arabica Kintamani (Studi Kasus: Kopi Gunung Catur, Desa Catur, Kintamani, Bangli). *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 180–193.  
<https://doi.org/10.24843/soca.2020.v14.i01.p15>

## UCAPAN TERIMAKASIH / PENGHARGAAN

Dalam penyusunan naskah ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Dalam kesempatan ini peneliti akan mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Tjok Istri Ratna C. S., Sn., M.Si dan Ibu Made Tiartini Mudarahayu, S.Sn., M.Sn sebagai dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, semangat, serta dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Kepada narasumber yang telah berkenan memberikan informasi mengenai penelitian ini sehingga dapat terselesaikan.
3. Serta semua pihak lainnya yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini. semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberkati dan membalas kebaikan yang telah diberikan. Dan semoga penelitian ini dapat berguna bagi para pembacanya.